

Received: 05-03-2026 | Accepted: 23 – 06-2026 | Published: 15 07- 2027

KONSEP ISTIQOMAH BERAMAL SALEH DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN DAN ASSUNAH**Slamet Ariyanto¹ Maulana Purwa Rimba²**^{1,2}Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitanariyantoaslijava170845@gmail.com¹, rimba@isimupacitan.ac.id²**ABTRAK**

Istiqomah dalam beramal saleh sering dipahami secara sempit oleh mayoritas masyarakat Indonesia sebagai pelaksanaan suatu amalan tertentu secara rutin dan berulang tanpa terputus, pada hari dan waktu yang sama. Pemahaman ini keliru jika ditinjau dari sejarah Nabi Muhammad dan para sahabatnya sebagaimana termuat dalam kitab-kitab klasik seperti Riyadushalihin karya Imam Nawawi dan Al-Istiqamah karya Ibnu Taimiyah. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna istiqomah menurut Al-Qur'an dan hadis serta menelusuri contoh-contoh istiqomah para sahabat Nabi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan data primer berupa kitab klasik Riyadushalihin, Ushulussunnah, dan tafsir Ad-Durr Al-Mansur, serta data sekunder dari jurnal-jurnal terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa istiqomah dalam QS. Al-Ahqaf ayat 13 dan QS. Fushshilat ayat 30 bermakna keteguhan menjaga taubid dan konsisten menunaikan kewajiban Allah. Contoh dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ibnu Abbas, serta praktik shalat tarawih pada masa Umar bin Khattab menunjukkan bahwa istiqomah bukan berarti kaku pada satu amalan, melainkan kemampuan mendahulukan ketaatan yang lebih prioritas sesuai keadaan. Kesimpulannya, istiqomah adalah sikap lurus, seimbang, dan konsisten dalam ketaatan kepada Allah, bukan sekadar rutinitas ibadah semata.

Kata Kunci: *Istiqomah; Amal Saleh; Al-Qur'an; As-Sunnah; Sahabat Nabi***PENDAHULUAN**

Istiqomah dalam beramal shaleh sebagaimana yang telah diketahui mayoritas penduduk Indonesia adalah melakukan suatu amal perbuatan secara rutin setiap hari atau setiap minggu pada hari tertentu dengan amal saleh yang sama dan dengan waktu yang sama tanpa terputus adalah pemahaman yang sudah mashur didengar didalam masyarakat indonesia pada umumnya ¹. Tetapi pemahaman ini adalah pemahaman yang salah kalau kita kaitkan dengan sejarah historis Nabi Muhammad dan para sahabatnya dalam beramal saleh dengan amal-amalan sunahnya yang terdapat didalam kitab-kitab klasik para ulama seperti Riyadussolihin Imam Nawawi, Ushul Sunah Imam Ahmad Bin Hambal Al-istiqomah Ibnu Taimiyah dan lain sebagainya.

Dan didalam Agama Islam selalu mendahulukan hal-hal yang sudah semestinya didahulukan dan mengakhirkan hal-hal yang sudah semestinya diakhirkan, hal ini seperti didalam hukum Islam yang menerangkan selalu mendahulukan hal yang wajib

¹ Siti Yuwalliatin dan Asyhari, "Membangun Khidmah dalam Peningkatan Qana'ah dan Istiqamah Nasabah Perbankan Syariah," *BudAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 01, no. 01 (2021): 24–45.

dan menempatkan hal yang sunah sesudahnya ². Begitupun dengan amal-amal saleh selalu mendahulukan hal-hal yang sifatnya lebih wajib untuk didahulukan daripada hal-hal yang sunah.

Seperti contoh seseorang memiliki amalan rutin setiap hari berupa solat sunah duha kemudian disuatu hari tepatnya diwaktu duha juga pekerjaannya sedang ramai sehingga tidak ada waktu untuk solat duha sebagaimana seperti biasanya, maka dalam hal ini dia memilih sesuatu yang hukumnya wajib dan meninggalkan sesuatu yang sifatnya sunah, atau bisa diartikan melakukan satu ketaatan yaitu berupa solat duha kepada ketaatan yang lain yaitu bekerja dengan sungguh-sungguh inilah yang disebut Istiqomah menjalankan satu amal saleh kepada amal saleh lainnya yang memang sudah semestinya untuk didahulukan ³.

Tetapi pada prakteknya dikalangan masyarakat banyak yang menganggap tidak solat duha satu hari saja karna menjalankan ketaatan yang lain dianggap tidak istiqomah dalam beramal dan menganggap bahwa itu suatu kejelekan. Akhirnya opini masyarakat dengan pemahaman yang keliru tentang arti Istiqomah ini mengakibatkan munculnya keburukan-keburukan yang lain yang dapat membahayakan keberlangsungan ukhuwah Islamiyah antara sesama manusia, menjadi mudah menjelek-jelkan orang lain, mudah untuk merasa bangga dengan amalan amalan dirinya sendiri dan yang lebih parah lagi mengkafir-kafirkan sesama muslim ⁴.

Sebagai upaya kita sebagai warna negara Indonesia yang mayoritas beragama Islam, yang telah meyakini bahwa hanya Agama Islam yang paling benar sudah sepantasnya kita mengetahui tentang konsep istiqomah beramal sholeh dalam pandangan Al-Qur'an dan as-sunnah, dimana dalam hal ini akan dirumuskan tiga rumusan masalah utama yaitu mengungkap makna istiqomah menurut Al-Qur'an dan hadis dan contoh-contoh istiqomah para sahabat Nabi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian dimana pembahasannya diambil dari teori-teori literatur yang berhubungan dengan data-data yang diperlukan dalam proses penelitian yang ditelaah dan ditelusuri dari sumber kepustakaan ⁵. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2025. Data primer pada penelitian ini yaitu Kitab Klasik yang berjudul *Riyadusholihin*

² Jeni Mitra Sari, Rusydi, dan Zulbadri, "Syuruth al-Mufassirin Dalam Mendahulukan Mana Yang Prioritas," *Thullab: Jurnal Riset dan Publikasi Mahasiswa* 3, no. 2 (2023): 113–20.

³ Hafizhah Al Husna dan Bagus Riyono, "Psychological Study on Istiqamah and its Measurement Tool Development Kajian Psikologi tentang Istiqamah dan Penyusunan Alat Ukurnya Psychological Study on Istiqamah and its Measurement Tool Development," *Jurnal Psikologi UGM*, 2024.

⁴ Laila Rafiqah, "Ukhuwah Islamiyah antara Konsep dan Realitas Abstrak Pendahuluan," *Jurnal NEJEBI* 5, no. 1 (2020).

⁵ Abdul Rosid, "Nilai-Nilai Dalam Sastra Anak Sebagai Sarana Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua* 6, no. 1 (2021): 7–10, <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10508>.

penulis Abu Zakaria Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Annawawi (1998 M / 1419 H), , *Usulussunah* Liahmad Bin Hambal (1411 H). Kemudian kitab tafsir Al-Qur'an *Addur Mansyur* karya Jalaluddin Assuyuti (911 H). Sedangkan sumber data skunder terdiri dari jurnal-jurnal penelitian terbaru dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data yaitu melalui uji kredibilitas yang dilakukan dengan memanjangkan waktu pengamatan, menambah ketekunan dan pengoreksian teman sejawat⁶.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Istiqomah Menurut Al-Qur'an Dan Hadis

QS. Al-ahqaf ayat 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ^٦

Artinya sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian tetap istikamah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih⁷.

Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu al-Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim melalui jalur Sa'id bin 'Imran meriwayatkan dari Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, mengenai firman Allah: "*Sesungguhnya orang-orang yang berkata: 'Tuhan kami adalah Allah', kemudian mereka istiqamah*" (QS. Fushshilat: 30). Beliau berkata: "Istiqamah adalah hendaknya kalian tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun"⁸.

Ibnu Mardawaih mengeluarkan riwayat melalui jalur ats-Tsauri radhiyallahu 'anhu, dari sebagian sahabatnya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, mengenai firman Allah: "*Sesungguhnya orang-orang yang berkata: 'Tuhan kami adalah Allah', kemudian mereka istiqamah*" (QS. Fushshilat: 30). Beliau bersabda: "(Istiqamah adalah) atas kewajiban-kewajiban (fara'idh) Allah." Hadis ini menafsirkan istiqamah sebagai konsisten dan teguh dalam menunaikan segala kewajiban yang telah Allah

⁶ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, Pertama (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021).

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2019).

⁸ Miftahul Diyanah dan Selvi Yeni Safitri, "Penafsiran Ayat Ayat Tentang Istiqomah," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025).

tetapkan, yakni melaksanakan perintah-perintah wajib-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya⁹.

Ibnu al-Mubarak, Sa'id bin Manshur, Ahmad dalam kitab *aṣ-Ṣubḥ*, 'Abd bin Humaid, al-Hakim at-Tirmidzi, dan Ibnu al-Mundzir mengeluarkan riwayat dari Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu mengenai firman Allah: "*Sesungguhnya orang-orang yang berkata: 'Tuhan kami adalah Allah', kemudian mereka istiqamah*" (QS. Fushshilat: 30). Beliau berkata: "Mereka istiqamah dalam ketaatan kepada Allah dan tidak berliku-liku seperti musang"¹⁰.

'Abd bin Humaid mengeluarkan riwayat dari Ibrahim dan Mujahid rahimahumallah mengenai firman Allah: "...kemudian mereka istiqamah" Keduanya berkata: "Mereka mengucapkan laa ilaaha illallah, kemudian setelah itu mereka tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun hingga mereka menemui-Nya."

Ibnu al-Mundzir dan Ibnu Abi Hatim mengeluarkan riwayat dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma mengenai firman Allah: "(Mereka yang) berkata: 'Tuhan kami adalah Allah'" yakni Allah semata "...kemudian mereka istiqamah" beliau berkata: "yaitu dalam menunaikan kewajiban-kewajiban (faraidh) Allah" "...maka para malaikat akan turun kepada mereka" beliau berkata: "(hal itu terjadi) di akhirat"¹¹.

QS. Fussilat Ayat 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka

⁹ Riska Astyani dan Agus Halimi, “Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S. Fushshilat Ayat 30-32 tentang Iman dan Istiqomah terhadap Pendidikan Akidah,” *Journal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 21–26.

¹⁰ Astyani dan Halimi.

¹¹ Jalaluddin Assuyuti, *Addur Al-mansyur Fii Tafsiri Bil Mansur* (Bairut: Darul Fikr, n.d.).

(seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”¹²

At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Al-Bazzar, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu 'Adi, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan, ia berkata: "Rasulullah ﷺ membacakan kepada kami ayat ini: 'Sesungguhnya orang-orang yang berkata: Rabb kami adalah Allah, kemudian mereka istiqamah (teguh di atasnya)...' Beliau bersabda: 'Sungguh, ayat ini telah diucapkan oleh sebagian manusia, kemudian kebanyakan dari mereka kafir (murtad). Maka barangsiapa mengucapkannya hingga ia meninggal dunia, maka dialah termasuk orang yang istiqamah di atasnya.'¹³

Frasa *ثُمَّ اسْتَقَامُوا* mengandung arti "kemudian mereka menegakkan pendirian atau bersikap istiqamah". K.H. Bisri Musthofa memaknai kata *استقاموا* dalam bahasa Jawa sebagai "istiqomah netepi tauhid lan nindaake kewajiban-kewajiban", yang jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia berarti "senantiasa konsisten menjaga tauhid sekaligus menunaikan berbagai kewajiban". Sementara itu, kata *ثُمَّ* dimaknai dengan istilah Jawa "banjur", yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah "selanjutnya" atau "kemudian secara berkelanjutan". Pemaknaan ini memberikan gambaran mengenai tahapan yang harus dilalui seorang hamba hingga dapat disebut kokoh dalam keimanannya. Dengan demikian, sikap istiqamah bukanlah sekadar pengakuan iman yang bersifat sesaat, melainkan sebuah proses berkesinambungan di mana seseorang terus memelihara dan menindaklanjuti pernyataan tauhidnya secara konsisten, tanpa berhenti hanya pada satu titik ucapan keimanan semata¹⁴.

Keteguhan mereka tercermin dalam kesetiaan menjaga pengakuan tauhid sekaligus segala tuntutan yang menyertainya, yakni terwujudnya perbuatan-perbuatan baik. Sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu menyampaikan bahwa konsistensi mereka tidak hanya tampak dalam perkataan, tetapi juga terwujud nyata

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

¹³ Jalaluddin Assuyuti, *Addur Al-mansyur Fii Tafsiri Bil Mansur*.

¹⁴ Lia Nurma Wulandari dan Aziz Miftahus Surur, "Istiqomah dan Implikasinya dalam Kehidupan Muslim di Era Modern : Analisis Interpretasi QS. Fussilat Ayat 30 Perspektif Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2026).

dalam tindakan. Terdapat pula riwayat lain dari beliau yang menceritakan ketika membacakan ayat tersebut kepada para sahabat, beliau kemudian melontarkan pertanyaan mengenai pemahaman mereka atas ayat itu. Para sahabat menjawab bahwa maknanya adalah orang-orang yang terbebas dari perbuatan dosa. Menanggapi hal ini, Abu Bakar menilai bahwa pemaknaan tersebut terlalu berat untuk dapat dipenuhi. Ketika ditanya balik mengenai pandangannya sendiri, beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah mereka yang tidak lagi kembali pada praktik penyembahan berhala. Adapun jenis-jenis manusia yang berbuat istiqomah terbagi menjadi 3 jenis :

Pertama istiqamah seorang hamba yang ahli beribadah ('abid) adalah: tidak kembali kepada kelalaian dan mengikuti hawa nafsu, serta tidak dimasuki oleh riya' maupun sikap dibuat-buat (pura-pura).

Kedua istiqamah seorang yang mengenal Allah ('arif) adalah: tidak tercampurnya ma'rifatnya dengan kepentingan pribadi di dunia dan akhirat, sehingga dengan sebab itu ia terhalang dari (kedekatan dengan) Tuhannya (Maulanya).

Ketiga istiqamah orang-orang yang mencintai (Allah) adalah: tidak ada bagi mereka keinginan/kepentingan selain kepada Yang Dicintai (Allah); mereka merasa cukup dari pemberian-Nya dengan (semata-mata) hanya berharap keridhoanya¹⁵.

Contoh-Contoh Istiqomah Para Sahabat Nabi

Keteguhan Sahabat Abu Bakar Ashidiq Dalam Menjaga Diri Dari Makanan Yang Haram

حدثنا أبو عمرو ابن حمدان ثنا الحسن بن سفيان حدثني يعقوب بن سفيان قال حدثني عمرو بن منصور البصري ثنا عبد الواحد بن زيد عن أسلم الكوفي عن مرة الطيب عن زيد بن أرقم؛ قال: كان لأبي بكر الصديق رضي الله تعالى عنه مملوك يغسل عليه فأتاه ليلة بطعام فتناول منه لقمة، فقال له المملوك: مالك كنت تسألني كل ليلة ولم تسألني الليلة؟ إقال: حملني على ذلك الجوع، من أين جئت بهذا؟ قال: مررت بقوم في الجاهلية فرقيت لهم فوعدوني، فلما أن كان اليوم مررت بهم فإذا عرس لهم فأعطوني قال إن كدت أن تهلكني، فأدخل يده في حلقه فجعل يتقيأ، وجعلت لا تخرج، فقبل له إن هذه لا تخرج إلا بالماء، فدعا بطست (١) (من ماء فجعل يشرب ويتقيأ حتى رمى بها. فقبل له يرحمك الله كل هذا من أجل هذه اللقمة؟ إقال: لو لم تخرج إلا مع نفسي لأخرجتها سمعت رسول الله ﷺ يقول: «كل جسد نبت من سحت فالنار أولى به» فخشيت أن ينبت شيء من جسدي من هذه

¹⁵ Ahmad bin Muhammad bin 'Ajibah Al-Hasani, *Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah/DKI, 1224).

اللقمة. ورواه عبد الرحمن ابن القاسم عن أبيه عن عائشة نحوه، والمنكدر بن محمد بن المنكدر عن أبيه عن جابر نحوه

Artinya Abu 'Amr bin Hamdan menceritakan kepada kami, al-Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Sufyan menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Amr bin Manshur al-Bashri menceritakan kepadaku, Abd al-Wahid bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Aslam al-Kufi, dari Murrah ath-Thayyib, dari Zaid bin Arqam, ia berkata: Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu ta'ala 'anhu memiliki seorang budak yang bekerja untuknya. Suatu malam budak itu datang membawa makanan, lalu Abu Bakar mengambil satu suap darinya. Budak itu berkata kepadanya: "Ada apa denganmu? Setiap malam engkau selalu bertanya kepadaku (tentang asal makanan), namun malam ini engkau tidak bertanya?" Abu Bakar menjawab: "Yang mendorongku (mengambil makanan itu) adalah rasa lapar. Dari mana kamu mendapatkan ini?"

Budak itu menjawab: "Dulu di masa Jahiliyah aku pernah meruqyah suatu kaum, lalu mereka berjanji (akan memberi upah). Hari ini aku melewati mereka, ternyata mereka sedang mengadakan pesta pernikahan, maka mereka memberiku (makanan ini)." Abu Bakar berkata: "Sungguh hampir saja kamu membinasakanku!". Lalu beliau memasukkan tangannya ke dalam tenggorokan dan berusaha memuntahkan (makanan itu), namun makanan itu tidak mau keluar. Dikatakan kepadanya: "Makanan itu tidak akan keluar kecuali dengan air." Maka beliau meminta semangkuk air, lalu minum dan memuntahkan terus-menerus hingga berhasil mengeluarkannya. Dikatakan kepadanya: "Semoga Allah merahmatimu, semua ini hanya karena satu suap makanan?!" Beliau menjawab: "Seandainya makanan itu tidak bisa keluar kecuali bersama dengan nyawaku, niscaya tetap akan aku keluarkan. Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Setiap jasad yang tumbuh dari sesuatu yang haram, maka neraka lebih berhak atasnya.' Maka aku khawatir ada bagian dari tubuhku yang tumbuh dari suapan ini."¹⁶.

¹⁶ Al-Hafizh Abu Nu'aim Al-Ashbahani, *Hilyatul Auliya Wa Tobaqatil Asfiya* (Lebanon: Darul Kutub Al-arabi Beirut, 1974).

Sahabat Ibnu Abbas Melaksanakan Solat Duha Sehari Dan Kemudian Libur 10 Hari

Syua'bah meriwayatkan melalui Habib bin Syahid dari 'Ikrimah bahwa Ibnu 'Abbas pernah mengerjakan shalat dhuha pada satu hari, lalu tidak melakukannya selama sepuluh hari. Sementara itu, Sufyan meriwayatkan dari Mansur bahwa para sahabat tidak menyukai kebiasaan menjaga shalat dhuha secara terus-menerus sebagaimana shalat wajib; mereka melakukannya pada sebagian waktu dan meninggalkannya pada waktu yang lain ¹⁷.

Riwayat ini memberikan gambaran penting mengenai praktik ibadah sunah di kalangan sahabat Nabi, khususnya terkait shalat dhuha. Ibnu Abbas, sebagai salah seorang sahabat yang dikenal luas keilmuannya dalam bidang tafsir dan hadis, menunjukkan pola ibadah yang tidak monoton, yakni mengerjakan shalat dhuha pada satu hari kemudian meninggalkannya selama sepuluh hari berikutnya. Pola semacam ini, jika dipandang dari sudut pandang masyarakat awam saat ini, mungkin akan dianggap sebagai bentuk ketidak konsistenan atau bahkan dianggap tidak istiqomah dalam beribadah. Namun, jika ditelaah lebih mendalam sesuai dengan konteks fikih prioritas ibadah yang telah dijelaskan sebelumnya, praktik ini justru mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang kedudukan shalat dhuha sebagai ibadah sunah, bukan ibadah wajib.

Keterangan tambahan dari riwayat Sufyan melalui jalur Mansur semakin memperkuat pemahaman ini, di mana dijelaskan bahwa para sahabat secara umum tidak menyukai kebiasaan menjaga shalat dhuha secara terus-menerus layaknya shalat wajib. Hal ini bukan berarti para sahabat meremehkan keutamaan shalat dhuha, melainkan justru sebagai bentuk kehati-hatian mereka agar ibadah sunah tersebut tidak dianggap oleh generasi berikutnya sebagai suatu kewajiban yang mengikat. Kekhawatiran semacam ini sejalan dengan sikap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang pernah menghentikan pelaksanaan qiyamullail berjamaah di bulan Ramadan

¹⁷ Abd. Karim Faiz, Agus Muchsin, dan Wahidin, "STUDI WAKTU DHUHA DALAM PRESPEKTIF FIQIH DAN HISAB ILMU FALAK," *Dikytum: Jurnal Syariah dan Hukum* 18, no. 2 (2020): 269–82.

karena khawatir umatnya akan menganggapnya sebagai kewajiban, sebagaimana akan disinggung pada pembahasan mengenai shalat tarawih pada bagian selanjutnya.

Kesunahan Solat Tarawih RASulullah Dan Para Sahabat Nabi Di Masa Umar Bin Khatab

Pada masa Rasulullah saw., jumlah rakaat shalat tarawih belum ditetapkan secara pasti. Sejumlah riwayat menunjukkan bahwa beliau pernah melaksanakan qiyamullail pada bulan Ramadan bersama para sahabat secara berjamaah selama beberapa malam, namun kemudian beliau menghentikannya karena khawatir ibadah tersebut akan dianggap wajib oleh umatnya. Pada masa Khalifah Umar bin Khattab r.a., shalat tarawih kemudian dilaksanakan secara berjamaah di masjid dengan jumlah 20 rakaat. Umar menghimpun kaum muslimin dan menunjuk Ubay bin Ka'ab sebagai imam dalam pelaksanaannya. Sejak saat itu, tarawih 20 rakaat menjadi praktik yang banyak diikuti oleh mayoritas umat Islam. Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang terdapat dalam Shahih Bukhari yang artinya:

“ Abdurrahman bin Abdil Qari meriwayatkan bahwa ia pernah keluar bersama Umar bin Khattab r.a. pada إحدى malam Ramadan menuju masjid. Di sana, ia melihat kaum muslimin shalat dalam kelompok-kelompok yang terpisah; sebagian shalat sendirian, sementara yang lain shalat lalu diikuti oleh beberapa orang. Melihat keadaan itu, Umar berpendapat bahwa bila mereka dikumpulkan dalam satu imam, hal tersebut akan lebih baik. Karena itu, ia kemudian memutuskan untuk menghimpun mereka agar shalat dengan bacaan Ubay bin Ka'ab sebagai imam.

Pada malam yang lain, Abdurrahman kembali keluar bersama Umar, sementara orang-orang sudah shalat berjamaah di belakang imam mereka. Saat itu Umar berkata, “Inilah sebaik-baik bid'ah.” Namun ia juga menegaskan bahwa shalat yang dikerjakan pada akhir malam lebih utama daripada yang dilakukan pada awal malam, karena masyarakat saat itu melaksanakannya di awal malam ¹⁸.

¹⁸ Vigar Ramadhan, “Shalat Tarawih dalam Hadis dan Pandangan Mazhab Mengenai Praktiknya,” Nusha: Media Perpustakaan Maha, 2025, *Jurnal Ikhtibar Nusantara Vol. 5 No. 3, 2026* | 275

KESIMPULAN

Istiqomah dalam beramal saleh tidak bermakna melakukan satu amalan tertentu secara kaku dan terus-menerus tanpa mempertimbangkan prioritas syariat, tetapi lebih tepat dipahami sebagai keteguhan dalam menjalankan ketaatan yang paling utama sesuai keadaan. Al-Qur'an dan As-Sunnah menegaskan bahwa istiqomah berhubungan erat dengan kemurnian tauhid, konsistensi dalam menunaikan kewajiban Allah, serta menjauhi larangan-Nya.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang istiqomah sering kali masih sempit, yakni hanya dipahami sebagai rutinitas ibadah yang sama setiap waktu. Padahal, dari penjelasan para ulama dan contoh para sahabat, istiqomah justru mencakup kemampuan memilih ketaatan yang lebih prioritas, tidak berlebihan dalam ibadah sunah, dan tidak meninggalkan kewajiban yang lebih penting. Dengan demikian, istiqomah adalah sikap lurus, seimbang, dan konsisten dalam ketaatan kepada Allah.

Selain itu, contoh-contoh dari para sahabat seperti Abu Bakar ash-Shiddiq dan praktik ibadah sahabat lainnya memperlihatkan bahwa istiqomah bukan hanya tampak dalam banyaknya amalan, tetapi dalam keteguhan menjaga keikhlasan, kepatuhan pada syariat, dan kesungguhan menghindari yang haram. Karena itu, istiqomah harus dipahami sebagai proses keberagamaan yang benar, matang, dan sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press. Pertama. Yogyakarta: SUKA-Press, 2021.
- Al-Ashbahani, Al-Hafizh Abu Nu'aim. *Hilyatul Auliya Wa Tobaqatil Asfiya*. Lebanon: Darul Kutub Al-arabi Beirut, 1974.
- Al-Hasani, Ahmad bin Muhammad bin 'Ajibah. *Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah/DKI, 1224.
- Astyani, Riska, dan Agus Halimi. "Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S. Fushshilat Ayat 30-32 tentang Iman dan Istiqomah terhadap Pendidikan Akidah." *Journal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 21–26.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI,

2019.

Diyanah, Miftahul, dan Selvi Yeni Safitri. "Penafsiran Ayat Ayat Tentang Istiqomah."

Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 3, no. 3 (2025).

Faiz, Abd. Karim, Agus Muchsin, dan Wahidin. "STUDI WAKTU DHUHA DALAM

PRESPEKTIF FIQIH DAN HISAB ILMU FALAK." *Dikytum: Jurnal Syariah dan Hukum* 18, no. 2 (2020): 269–82.

Husna, Hafizhah Al, dan Bagus Riyono. "Psychological Study on Istiqamah and its Measurement Tool Development Kajian Psikologi tentang Istiq āmah dan Penyusunan Alat Ukurnya Psychological Study on Istiqamah and its Measurement Tool Development." *Jurnal Psikologi UGM*, 2024.

Jalaluddin Assuyuti. *Addur Al-mansyur Fii Tafsiri Bil Mansur*. Bairut: Darul Fikr, n.d.

Rafiqah, Laila. "Ukhuwah Islamiyah antara Konsep dan Realitas Abstrak Pendahuluan." *Jurnal NEJEBI* 5, no. 1 (2020).

Ramadhan, Vigar. "Shalat Tarawih dalam Hadis dan Pandangan Mazhab Mengenai Praktiknya." Nusha: Media Perpustakaan Maha, 2025.
<https://perpus.tebuireng.ac.id/2025/03/21/shalat-tarawih-dalam-hadis-dan-pandangan-mazhab-mengenai-praktiknya/>.

Rosid, Abdul. "Nilai-Nilai Dalam Sastra Anak Sebagai Sarana Pembentukan Karakter." *Jurnal Pendidikan Babasa dan Sastra Indonesia Metalingua* 6, no. 1 (2021): 7–10.
<https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10508>.

Sari, Jeni Mitra, Rusydi, dan Zulbadri. "Syuruth al-Mufassirin Dalam Mendahulukan Mana Yang Prioritas." *Thullab: Jurnal Riset dan Publikasi Mahasiswa* 3, no. 2 (2023): 113–20.

Wulandari, Lia Nurma, dan Aziz Miftahus Surur. "Istiqomah dan Implikasinya dalam Kehidupan Muslim di Era Modern : Analisis Interpretasi QS. Fussilat Ayat 30 Perspektif Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2026).

Yuwalliatin, Siti, dan Asyhari. "Membangun Khidmah dalam Peningkatan Qana ' ah dan Istiqamah Nasabah Perbankan Syariah." *BudAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 01, no. 01 (2021): 24–45.

